

## Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Anak *Intellectual Disability*

Cici Indriani<sup>1</sup>, Rini Rahman<sup>2</sup>

cindriani@gmail.com<sup>1</sup>, rinirahman@fis.unp.ac.id<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang<sup>1,2</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received, October 23<sup>rd</sup> 2024

Revised, November 19<sup>th</sup> 2024

Accepted, November 20<sup>th</sup> 2024

#### Keywords:

Strategy, Learning PAI,

*Intellectual Disability*

#### Conflict of Interest:

None

#### Funding:

None

### ABSTRACT

*This research was motivated by problems that the author found at SD N 30 Lubuk Lintah, namely: At this school, the author interviewed a teacher (PAI) who taught children with special needs with different characteristics. There are two students with special needs at SD Negeri 30 Lubuk Lintah, one boy and one girl, both of whom have intellectual disabilities and are in class V. When the learning strategies used do not achieve the learning objectives, this becomes a problem for PAI teachers. This research uses qualitative methods. The type of research chosen by the author in this research is a descriptive approach. Data collection procedures include interviews, observation, and documentation. The results of this research show that the strategies used by teachers in learning Islamic religious education at SD N 30 Lubuk Lintah can be seen from the activities: open learning, presentation of material, providing reinforcement, and closing the lesson. Teachers use conventional strategies in learning activities whereas Islamic religious teachers dominate the learning process.*

**Corresponding Author: Cici Indriani**, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: [cindriani31@gmail.com](mailto:cindriani31@gmail.com), Phone Number Author: +6282381441549



Copyright©2024, Author(s)

### 1. Pendahuluan

Anak dengan kebutuhan khusus memiliki keunikan dan perbedaan dalam hal fisik, emosi, maupun mental dibandingkan teman-teman sebayanya. Istilah ini menggantikan penyebutan "anak luar biasa" yang dulu digunakan. (Delphie, 2006). Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah *intellectual disability*. Kondisi ini sudah muncul sebelum anak berusia 18 tahun dan ditandai dengan keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan perilaku adaptif. Keterbatasan ini mencakup kemampuan konseptual, sosial, dan praktis. Anak dengan *intellectual disability* membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda agar mereka dapat mengembangkan seluruh potensinya. Mereka memerlukan dukungan

ekstra, seperti program pendidikan individual, bantuan sosial, dan konseling, untuk membantu mereka mengatasi tantangan unik yang mereka hadapi.

Anak *intellectual disability* memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari kebanyakan individu seusianya. Perbedaan ini mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, kemampuan kognitif, kondisi mental, interaksi sosial, dan ekspresi emosi. Anak *intellectual disability* adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak lainnya. Menurut Mangunsong, variasi yang menyebabkan anak mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda-beda antara lain karakteristik mentalnya, inderanya, kemampuan fisik dan neuromuskularnya, perilaku sosial dan emosionalnya, kemampuan komunikasinya, atau kombinasi keduanya tiga kombinasi.

Mendidik siswa dalam ranah agama Islam memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan bidang studi lain. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga bertujuan membentuk kepribadian dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Proses ini meliputi penanaman keyakinan, pemahaman mendalam, serta penghayatan ajaran Islam yang kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun bernegara. Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah membentuk individu muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia seperti yang dijelaskan Munib (2019), (Azizah, 2021).

Mendidik siswa yang memiliki kelemahan tersendiri yang disebut dengan anak *Intellectual disability* dalam ranah agama Islam memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan bidang studi lain. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga bertujuan membentuk kepribadian dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Proses ini meliputi penanaman keyakinan, pemahaman mendalam, serta penghayatan ajaran Islam yang kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun bernegara. Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah membentuk individu muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia seperti yang dijelaskan Munib (2019).

Pada observasi awal tanggal 23 November 2023 di salah satu sekolah yang penulis lihat adalah SD Negeri 30 Lubuk Lintah. Di sekolah tersebut, penulis mewawancarai satu orang guru (PAI). Di sana terdapat anak *Intellectual disability* dengan berbagai macam karakter yang berbeda-beda. Siswa yang tergolong kepada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 30 Lubuk Lintah ada dua orang, satu laki-laki, dan satu perempuan. Kedua siswa tersebut termasuk kepada *Intellectual disability* yang terdapat dikelas V. Sejauh guru memberikan pembelajaran, tentu ini akan menjadi masalah bagi guru PAI ketika strategi yang digunakan tidak memenuhi tujuan pembelajaran. Penulis melakukan penelitian di SD Negeri 30 Lubuk Lintah Kota Padang. Penulis melihat adanya perubahan yang terjadi bagi peserta didik, sehingga menarik untuk mempelajari strategi yang dilakukan oleh guru agar berhasil diterapkan.

## 2. Tinjauan Pustaka

Dalam konteks belajar mengajar, strategi adalah cara guru dan murid bekerja sama agar proses belajar menjadi efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Jadi, strategi pembelajaran bisa dibilang "siasat" guru dan murid dalam belajar. Beberapa ahli punya pandangan sendiri tentang strategi. Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry (2001) misalnya, mengartikan strategi sebagai ilmu siasat atau cara cerdas untuk mencapai tujuan. Syaiful Bahri Jamrah dan Aswan Zain (1996) menekankan strategi sebagai arahan umum dalam bertindak untuk mencapai sasaran.

Menurut Mc. Leod, istilah "strategi" dalam bahasa Inggris merujuk pada seni menjalankan siasat atau rencana. (Muhibbin, 2003). Namun, perlu diingat bahwa makna strategi bisa berbeda-beda tergantung konteksnya. Nana Sudjana, misalnya, mengartikan strategi mengajar sebagai taktik yang dipakai guru untuk membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran TIK secara efektif dan efisien. (Rohani & Ahmadi, 2013).

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hilda Taba, seorang ahli pendidikan, menekankan bahwa strategi yang dipilih guru haruslah mampu mempermudah siswa dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, "strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hamper sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan.

Strategi pembelajaran mencakup semua aspek yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Bukan hanya urutan kegiatan di kelas, tapi juga isi materi yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar. Hal ini selaras dengan pandangan Dick dan Carey (1990), dikutip dalam Sanjaya (2007) yang menekankan bahwa strategi pembelajaran meliputi seluruh komponen materi dan prosedur yang digunakan guru untuk membimbing siswa.

## 3. Metode

Pendekatan yang dipilih adalah metode kualitatif. Berbeda dengan metode kuantitatif yang berlandaskan positivisme dan cenderung menguantifikasi fenomena, metode kualitatif mengutamakan eksplorasi makna dan interpretasi holistik terhadap realitas yang kompleks.

Metode ini menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam, yang tidak dapat dicapai melalui analisis statistik atau kuantitatif. Data kualitatif bersifat deskriptif, disajikan dalam bentuk narasi, gambar, atau bentuk lainnya yang menangkap kompleksitas fenomena yang diteliti.

Penelitian ini, yang bertujuan untuk mengungkap strategi pengajaran yang diterapkan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 30 Lubuk

Lintah Padang, akan mengumpulkan data deskriptif. Data tersebut akan berupa informasi, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh melalui observasi terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan potret realitas secara akurat dan komprehensif. Sebagaimana dijelaskan Rukajat (2018), pendekatan ini berfokus pada penggambaran fenomena yang ada secara sistematis, faktual, dan teliti, meliputi karakteristik, fakta, serta interaksi antar aspek yang diteliti.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam di SD N 30 Lubuk Lintah dilakukan dengan membuka, menyajikan materi, dan menutup pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengajarkan anak berkebutuhan khusus dengan cara membaca doa secara bersama dan mengintegrasikan mereka dengan anak normal di kelas V SD tersebut.

**Tabel 1.** Petikan Wawancara Membuka Pembelajaran

<b>Tema</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
Membuka Pembelajaran	1	<i>Ketika membuka pembelajaran biasanya kita mulai dengan membaca do'a mau belajar, kemudian pembacaan do'a dipimpin oleh ketua kelas yaitu Fahri, kemudian kami ikuti secara bersama</i>
	2	<i>Iya, sebelum kami memulai pembelajaran kami akan membaca do'a terlebih dahulu, karna memang sudah setiap hari dilakukan, kemudian kami baca secara bersama-sama termasuk teman-teman yang ABK walaupun kurang fokus ketika membaca do'a.</i>
	3	<i>Kita melakukan do'a itu untuk pembiasaan terhadap teman-teman yang ABK supaya lebih fokus, dan akan menjadi kebiasaan untuk selanjutnya ketika hendak melakukan aktivitas</i>
	4	<i>Setelah membaca do'a, kemudian saya melihat apakah siswa sudah membuka buku pelajaran, jika belum akan saya suruh untuk membuka buku tulisnya, lalu akan saya beritau tentang materi pembelajaran hari ini, apakah materi lanjutan yang sebelumnya atau materi yang baru</i>

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahawa guru agama islam mengawali pembelajaran dengan serangkaian kegiatan pendahuluan. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan do'a, pengecekan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan penyampaian materi yang akan dibahas.

**Tabel 2.** Petikan Wawancara Penyajian Materi

<b>Tema</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
Metode Ceramah	4	<i>Ibu menggunakan metode ceramah itu untuk menyampaikan hal-hal yang penting saja kepada siswa dan dengan penyampaian yang mudah dimengerti karena kalau lama penjelasannya siswa akan bosan, contohnya materi sholat itu akan ibu jelaskan yang penting-penting saja dengan menyampaikan kewajiban melaksanakan sholat dan hukuman bagi orang yang meninggalkannya. Elanjutnya langsung ke praktek. Tetapi untuk pelajaran sirah nabawiyah atau kisah-kisah rasul, mereka sangat antusias untuk mendengarkan cerita yang ibu sampaikan</i>
Metode Pemberian Tugas	4	<i>Kalau tugas yang ibu berikan itu biasanya menulis surat-surat pendek dalam Al-quran kemudian ibu berikan tugas dalam bentuk pertanyaan dari kisah nabi yang telah ibu ceritakan</i>
Metode Demonstrasi	4	<i>Metode yang ibu gunakan ini yaitu metode demonstrasi yang mana metode ini akan selalu dibutuhkan dipembelajaran PAI dikarenakan ini sangat membantu guru dalam menjelaskan materi kepada siswa yang susah dalam menangkap materi ketika hanya dijelaskan saja. Setelah ibu contohkan nanti gerakan sholat lalu membaca bacaannya kemudian mereka akan mengikuti apa yang telah ibu contohkan tadi.</i>
Metode Praktek	4	<i>Praktek harus dilakukan ketika ada materi mengenai ibdah, seperti cara melaksanakan whudu dan sholat lima waktu, dengan adanya praktek maka akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan, mulai dari hitungan rakaat setiap waktu sholat dan bacaannya. Anak yang ABK lebih mudah dalam mempelajari gerakan sholat dan bacaannya ketikan ada prktek langsung, dan akan diulangi berulang supaya mereka ingat.</i>

Metode Tanya Jawab	4	<i>Ketika ibu bertanya kepada siswa terkait materi yang telah dijelaskan untuk memastikan apakah mereka paham, atau tidak. Biasanya ibu meminta salah satu siswa untuk mempraktekan gerakan sholat, kemudian akan ibu tanyakan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus terkait nama gerakan yang telah dicontohkan jikalau salah dalam menjawab, maka akan dikoreksi dan dijelaskan kembali. Tanya jawab dilakukan sesekali saja untuk mengetahui poin-poin penting yang sudah dijelaskan apakah sudah bisa dipahami atau belum.</i>
Metode Pemberian Penguatan	4	<i>Memberikan penguatan kepada anak berkebutuhan khusus ini harus sering-sering, karena mereka mudah lupa terkait pembelajaran yang sudah dipelajari di hari-hari sebelumnya seperti contohnya memberi materi mengenai sholat mereka tau gerakannya tetapi mudah lupa ketika ditanya bacaannya.</i>
	5	<i>Melatih siswa untuk mengulang-ulang kembali supaya mereka ingat. Jikalau sekali saja diberikan materi mereka akan lupa jadi supaya materi yang disampaikan tetap diingat maka dari itu diulang-ulang kembali.</i>

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi dilakukan guru agama islam dengan menggunakan metode ceamah, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode praktek metode Tanya jawab dan metode pemberian penguatan.

**Tabel 3.** Petikan Wawancara Penutup

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Penutup	4	<i>Biasanya ibu menutup pembelajaran dengan meberikan pekerjaan rumah (PR). Seperti yang ibu sampaikan tadi jikalau mereka belum menyelesaikan tulisan surat-surat pendek tadi maka akan menjadi pekerjaan rumahnya, dan dipertemuan selanjutnya akan diperiksa. Kemudian akan ibu suruh untuk menyimpan alat tulis dan dilanjutkan dengan membaca do'a bersama.</i>

Berdasarkan hasil observasi, disimpulkan bahwa guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan memberikan instruksi kepada siswa. Instruksi tersebut meliputi

penugasan untuk dikerjakan di rumah, himbauan untuk merapikan alat tulis, dan pengucapan do'a sebagai penutup.

### Kendala yang dialami guru dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus di SD N 30 Lubuk Lintah

**Tabel 4.** Petikan Wawancara Kurangnya Kemampuan Siswa ABK

<b>Tema</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
Kuangnya kemampuan siswa ABK	4	<i>Dari segi belajar anak berkebutuhan khusus ini cepat lupa, makanya ibu akan sering mengulang materi yang telah disampaikan supaya mereka ingat kembali, misalnya ketika ditanya materi pembelajaran di hari-hari sebelumnya mereka susah dalam mengingatnya.</i>
	5	<i>Anak berkebutuhan khusus ini kalau menghafal sangat susah. Mereka juga malas dalam menghafal dikarenakan daya ingatnya yang kurang, jadi ketika disuruh untuk menghafal mereka akan terkendala dalam mengingat apa yang sudah di hafalnya.</i>

**Tabel 5.** Petikan Wawancara Kurangnya Konsribusi Siswa Dalam Memahami Pembelajaran

<b>Tema</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
	4	<i>Ketika belajar terkadang anak berkebutuhan khusus ini kurang fokus dalam mendengarkan pembelajaran, pandangannya tidak fokus untuk mendengarkan materi yang disampaikan guru.</i>

**Tabel 7.** Petikan Wawancara Guru PAI Bukan Lulusan PLB

<b>Tema</b>	<b>Informan</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
	6	<i>Selama mengajar di SD N 30 Lubuk Lintah Ibu pernah mengikuti pelatihan inklusif, dan disana Ibu dapatkan bahwa anak inklusif tidak boleh tidak diterima di sekolah umum. Kemudian untuk anak inklusif yang berada di SD 30 Lubuk Lintah ini bukan anak yang autis yang harus ada pendampingnya, tetapi hanya lemah di IQ dan cara belajar yang kurang, untuk itu guru disini masih bisa memahami karakter dari siswa kita yang berkebutuhan khusus.</i>

### **Jumlah Guru PAI Yang Sedikit**

Jumlah guru agama islam yang sedikit menjadi salah satu kendala bagi guru untum proses pembelajaran. Jadi guru PAI di SD N 30 Lubuk Lintah Cuma terdapat satu guru PAI yang mengajar disemua kelas. Namun dengan satu guru sudah mencukupi jumlah siswa yang ada di SD N 30 Lubuk Lintah.

### **5. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan: Adapun langkah yang digunakan guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di SD N 30 Lubuk Lintah Padang bisa dilihat dari awal guru ketika hendak memulai pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi pembelajaran, setelah itu guru memberikan penguatan, dan terakhir menutup pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran ini guru lebih dominan dalam proses pembelajaran, dimana guru lebih kepada proses mnyalurkan ilmu kepada sisiwa *Intelectual Disability*. Adapun kendala yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya kemampuan ingatan siswa, siswa belum konsentrasi dalam belajar, guru PAI yang bukan lulusan PLB, jumlah tenaga pendidik PAI yang tidak kurang.

### **6. Referensi**

- Agustina, L., Daharnis, D., & Hariko, R. (2019). Peran Konselor Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa: Tinjauan Berdasarkan Persepsi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 3(1), 15–22.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Anggraini, F. L., Hanurawan, F., & Hadi, S. (2017). Membangun Keterampilan Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Transformasi Pendidikan Abad 21*, 975–982.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 163–188.
- Choiriah, R. Z., & Hastuti, L. S. (2022). Pengaruh Video Games Terhadap Kemampuan Visual Motor Integration Anak Dengan Mild Intellectual Disability. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(1), 162–167.
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–20.
- Dewi, K. Y. F. (2019). Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Luar Biasa (ALB). *Daiwi Widya*, 6(1), 40–48.
- Erawati, D., & Dian, A. K. (2017). Manajemen Layanan Peserta Didik Inklusif di Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(2), 194–218.

- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *E-Journal Psikologi*, 4(4), 386–396.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22(1), 74–79.
- Hasan, R., Saptono, M., & Safrudin, S. (2021). *Model, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Era Pandemi Covid-19 di SLB Provinsi Kalimantan Tengah*. 161–171.
- Indriyani, E. N. (2022). Profesionalitas Guru PAI dalam Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Era Merdeka Belajar di SD Negeri 086/X Harapan Makmur. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(2), 35–49.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230.
- Kari, A. R., Sari, D., Aryanti, D., & Zikri, R. A. (2024). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2253–2258.
- Nugraha, J. (2023). Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 1(1), 18–24.
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 375–401.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2018). *Pedoman pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Assy-Syifa.
- Untung, Slamet. (2015). *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Warminda, Y., Hasrul, H., & Haryani, M. (2022). Implementasi Kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi ABK dan/atau Memiliki Bakat Istimewa Di SMPN Kota Padang. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9989–10003.
- Wirabumi, R. (2020). *Metode Pembelajaran Ceramah*. 1(1), 105–113.
- Zainati, S. A., & Mangunsong, R. R. D. (2023). Hubungan Kemampuan Phonological Awareness Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Intellectual Disability Di SLB C Setya Darma Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(2), 188–194.